



## Tongkonan Sebagai Nilai Kerukunan Beragama Dalam Tradisi Rambu Solo Di Toraja

Angelia Purnadharani Biyang <sup>a, 1\*</sup>, Kristian Laba <sup>a, 2</sup>, Desfianti Limbong <sup>a, 3</sup>, Vemiati Pasenggong <sup>a, 4</sup>, Jimmi Pindan Pute <sup>a, 5</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

<sup>1</sup> [angeliabiyang3@gmail.com](mailto:angeliabiyang3@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

---

Informasi artikel

*Received: 5 Desember 2024;*

*Revised: 13 Desember 2024;*

*Accepted: 29 Desember 2024.*

Kata-kata kunci:

Kerukunan;  
 Beragama;  
 Tongkonan ;  
 Rambu Solo’,

---

: ABSTRAK

Konsep tentang kerukunan beragama masih menjadi pergumulan berat di kalangan kaum agamawan, pakar agama dan tokoh-tokoh agama. Kesediaan diri untuk menghargai serta mengusahakan hubungan yang baik dengan aliran kepercayaan lain sesungguhnya masih cukup jauh tertinggal dibandingkan dengan keberagaman lainnya. Untuk itu, penulis berkehendak untuk merangkai tulisan dengan tujuan untuk menemukan model-model yang menjadi tawaran terhadap konflik beragama yang ditemukan dalam tradisi rambu solo’ masyarakat Toraja melalui falsafah Tongkonan. Metode atau prosedur penelitian diterapkan dalam metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kualitatif diterapkan dalam study kepustakaan dan analisis wawancara untuk mengumpulkan data sekaligus menemukan nilai-nilai kerukunan dalam tradisi rambu solo’ yang dapat untuk direvitalkan kembali sebagai konsep untuk menciptakan kerukunan beragama. Pendekatan deskriptif diterapkan sebagai bentuk lukisan atau gambaran keadaan yang benar-benar reall terjadi di tengah-tengah masyarakat sehubungan dengan keadaan sosial beragama. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa tradisi rambu solo’ mengandung nilai solidaritas, kepedulian, keramah-tamahan, dan penerimaan yang dapat menjadi model edukasi terhadap kerukunan beragama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tongkonan sebagai falsafah masyarakat Toraja mengandung arti tentang penghormatan, persatuan dan kerukunan.

---

ABSTRACT

*Tongkonan as a Value of Religious Harmony in the Rambu Solo Tradition of Toraja. The concept of religious harmony remains a significant challenge among theologians, religious scholars, and religious leaders. The willingness to respect and foster good relationships with other belief systems is still considerably lagging compared to other aspects of diversity. In this context, the author aims to craft a study to identify models that can serve as solutions to religious conflicts, as observed in the rambu solo’ tradition of the Toraja community, through the philosophy of Tongkonan. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. The qualitative method is applied in a literature review and interview analysis to collect data and uncover the values of harmony within the rambu solo’ tradition that can be revitalized as a concept for fostering religious harmony. The descriptive approach is utilized to portray the actual social and religious conditions within the community. The findings indicate that the rambu solo’ tradition embodies values of solidarity, compassion, hospitality, and acceptance, which can serve as an educational model for promoting religious harmony. Moreover, the research highlights that Tongkonan, as the philosophy of the Toraja community, signifies respect, unity, and harmony.*

---

Keywords:

Harmony;  
 Religious Life;  
 Tongkonan;  
 Rambu Solo’.

---

Copyright © 2025 (Angelia Purnadharani Biyang, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Biyang, A. P., Laba, K., Limbong, D., Pasenggong, V., & Pute, J. P. (2025). Tongkonan Sebagai Nilai Kerukunan Beragama Dalam Tradisi Rambu Solo Di Toraja. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(1), 13–21. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i1.2711>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Moderasi beragama adalah cara pandang serta sikap yang dianut oleh setiap pemeluk beragama dalam mewujudkan kedamaian yang luhur di tengah-tengah pluralisme keagamaan. Terdapat enam jenis agama yang mendapat pengakuan di Indonesia yaitu; Kristen Protestan, Islam, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Tiap-tiap agama memiliki mukadimah (tata gereja) yang memuat ajaran-ajaran tentang sikap hidup yang benar dan prinsip moral yang diterima dan dipedomani dalam kehidupan bersosial, berbangsa dan bermasyarakat. (Edy Sutrisno, 2019) Selain konsep yang menjadi pegangan dalam gereja, nilai moderasi beragama juga dapat ditemukan dalam tradisi sosial dan kebudayaan yang menjadi suatu bentuk kearifan lokal dalam masyarakat.

Salah satu prinsip terciptanya masyarakat beragama yang moderat adalah tentang kesiapan diri untuk hidup rukun. Kerukunan telah mendominasi keempat pilar moderasi beragama yang tertuang dalam dokumen kementerian Agama Republik Indonesia yaitu; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya. Sofiah Hayati mengatakan kerukunan adalah prinsip moral yang tercipta dalam suatu masyarakat yang dilandaskan dalam prinsip kebaikan dan kedamaian. (Sofiah Hayati, 2019) Kerukunan lahir dari kesiapan diri untuk menerima, menghargai dan sikap diri untuk terbuka terhadap orang lain. Kesediaan diri untuk bersikap terbuka diwujudkan dalam nilai kearifan lokal. Abor mengatakan bahwa bentuk penerimaan tidak sebatas terhadap perjamuan bersama tetapi juga dengan menembus batas pemisah yang menjadi paradoks terhadap realitas yang ada (Mh. Abor, 2020) Perbedaan aliran kepercayaan, doktrin gereja, dan tradisi budaya dianggap sebagai bentuk seni estetis dari keberagaman dalam bersosial bukan semata-mata menjadi perusak keharmonisan dalam beragama.

Prinsip nilai dari kebangunan moderasi beragama juga dapat terwujud dari nilai kearifan lokal tongkonan di Toraja. Tongkonan tidak sekilas dilihat dari model bangunannya yang unik, tetapi juga berdasar terhadap beragam macam pemaknaan yang menjadi prinsip hidup dalam bersosial dan bermasyarakat. Menurut Amelia Putri mengatakan bahwa nilai yang dapat ditemukan dari rumah Tongkonan adalah nilai persatuan, nilai filosofis dan nilai pelestarian alam. (Amelia Puteri, 2021) Ketiga unsur nilai tersebut yang paling dekat dengan bentuk penerimaan terhadap orang lain untuk menciptakan kerukunan moral adalah nilai persatuan. Sikap persatuan ditunjukkan dalam berbagai segi seperti; perjamuan, kelompok sosial, gotong royong, dan spritualitas.

Toraja menjadi salah satu citra yang mencerminkan prinsip toleransi beragama secara moderat, hal tersebut cukup berdampak dari kearifan lokal masyarakat yang ditunjukkan dalam lingkungan Tongkonan di Toraja. Tongkonan merupakan salah satu rumah tradisional yang dimiliki oleh penduduk masyarakat di Toraja. Rumah ini dipandang sebagai suatu bentuk warisan yang diturunkan dari nenek moyang masyarakat Toraja. Pada awalnya tongkonan dipandang sebagai rumah bersama, tempat pertemuan dalam menyelesaikan suatu persengketaan yang terjadi dalam suatu masyarakat, rumah kehormatan dan identitas masyarakat Toraja. Namun, saat ini oleh pengaruh teknologi modern, Tongkonan hanya dipandang sebagai model, hiasan, pelengkap dan kesombongan. Penilaian tersebut berdasar terhadap keadaan sosial yang terus berubah sepanjang zaman.

Nilai kerukunan Tongkonan orang Toraja cukup dikenal baik oleh masyarakat luas, bahkan mancanegara. Kerukunan tersebut terwujud dalam kegiatan besar masyarakat Toraja, yaitu tradisi *rambu solo* dan *rambu tuka*. Kedua tradisi tersebut sama-sama mewujudkan bentuk penerimaan terhadap setiap individu ataupun kelompok yang berbeda aliran serta paham keyakinan sebagai bagian dari identitas masyarakat Toraja. Suparman mengatakan bahwa golongan, kelompok dan aliran yang berbeda kepercayaan yang duduk bersama dalam tradisi *rambu solo* dan *rambu tuka* adalah bagian dari keluarga, kerabat ataupun saudara yang patut diterima, disambut dan dilayani selayaknya orangtua atau anak sendiri. (Saidang Suparman, 2019) Itulah mengapa Tongkonan tidak dapat dibangun sendiri oleh satu anggota keluarga, karena Tongkonan mengandung nilai tentang citra penerimaan keberadaan orang lain tanpa memandang ras, suku, budaya, bahasa dan aliran kepercayaan yang plural.

Salah satu nilai penting dari Tongkonan adalah tentang kebersamaan dan kekeluargaan. Nilai tersebut cukup dikenal baik dalam tradisi *rambu solo*' dan *rambu tuka*', namun dalam penelitian ini, penulis hanya akan berfokus terhadap objek tentang tradisi *rambu solo*' yang dipandang sebagai suatu kegiatan besar mengenai spritualitas dalam dukacita. Pertama-tama memang harus diakui bahwa prinsip kekeluargaan dan toleransi telah dirusak oleh ambisius untuk mempertahankan keyakinan sebagai oligarki, juga telah di tenggelamkan dengan perendahan martabat *religion* orang lain dengan memandang sisi ke-Tuhanan, doktrin gereja ataupun tata gereja (mukadimah) yang dipandang nihil oleh segelintir orang. Padahal tujuan manusia hadir dan ditempatkan dalam dunia ini adalah untuk melaksanakan rencana dan misi Allah di tengah-tengah kompleksitas kebudayaan masyarakat, salah satunya adalah menghadirkan shalom...bagi seluruh umat manusia yang plural itu. Model-model dan nilai-nilai spritualitas tersebut menjadi pegangan yang kuat di tengah-tengah realitas masyarakat Toraja yang perlu untuk dihidupkan kembali menjadi suatu falsafah dan nilai yang menjadi bentuk kearifan lokal bagi kehidupan rell masyarakat yang dapat menjadi kesepakatan dalam nilai konservatisme.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi patokan dalam penelitian yaitu; bagaimana revitalisasi konservatif Tongkonan dalam merajut kerukunan umat beragama di Toraja melalui tradisi *rambu sol*. Melalui rumusan masalah tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan proses penelitian dalam menemukan makna kerukunan dalam falsafah Tongkonan melalui tradisi rambu solo di daerah Toraja. Selain itu, dengan rumusan masalah tersebut dapat memperjelas arah penelitian yang akan dikerjakan oleh penulis.

Sehubungan dengan hal di atas, maka sebenarnya telah ada beberapa penelitian yang juga membahas tentang "revitalisasi konservatif Tongkonan dalam merajut kerukunan umat beragama di Toraja melalui tradisi *rambu solo*", namun tentu dengan maksud, tujuan dan beberapa hal yang mendasari perbedaan tulisan tersebut. Seperti tulisan yang dibuat oleh Nurul Ilmu Idrus dengan judul penelitian "Tongkonan, Harta, Warisan dan Kontribusi Sosial Masyarakat Toraja.(Nurul Ilmi Idrus, 2016) Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan, Nurul melakukan kajian dengan menggunakan pendekatan terhadap harta dan warisan dari Tongkonan, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dan deskriptif guna untuk melukiskan dan menggambarkan keadaan realitas yang terjadi.

Selanjutnya penelitian yang juga dilakukan oleh Ezra Tari dengan judul penelitian "Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja"(Ezra Tari, 2019). Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus kajian. Tari melakukan penelitian dengan berfokus terhadap teologi tentang Tongkonan, sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus terhadap nilai-nilai tongkonan sebagai model dalam membangun kerukunan beragama. Selanjutnya Anthonius Michael juga melakukan penelitian dengan judul "Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Toraja: *Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada di Pomate*.(Anthonius Michael, 2022) Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Michael melakukan penelitian dengan mengambil pendekatan terhadap falsafah orang Toraja tentang misa kada di potuo, pantan kada di pomate, metode yang digunakan bersifat historisasi, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan terhadap tradisi *rambu solo*' dengan metodenya adalah deskriptif dan analisis kepustakaan.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan makna keluhuran dan kerukunan dalam umat beragama yang diwujudkan dalam tradisi *rambu solo*'. Selain itu, juga bertujuan untuk menemukan makna sosial dalam rumah Tongkonan yang dapat memberi gambaran tentang kekuatan kebersamaan dalam kekeluargaan yang terwujud dalam ritual *rambu solo*'. Manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai bentuk karya untuk monument kehidupan masyarakat sosial tentang kerukunan bersama umat beragama dalam upaya untuk menciptakan kemakmuran, keharmonisan dan kerukunan bersama. Selain itu, juga bermanfaat bagi penulis dan pembaca tentang nilai sosial dalam kerukunan yang berdampak dalam Tongkonan sebagai artefak yang menjadi lokus tradisi *rambu solo*'.

---

## Metode

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif dan analisis sosial. Pendekatan deskriptif merupakan suatu analisis dengan melukiskan dan menggambarkan kenyataan dan peristiwa yang benar-benar terjadi dan di alami oleh sekelompok masyarakat. Metode Kualitatif dikembangkan dalam studi kepustakaan dengan menggunakan literatur-literatur terpercaya seperti buku, artikel/jurnal, majalah dan sumber-sumber internet yang relevan. Kemudian analisis sosial diterapkan dalam studi wawancara dan pengenalan lapangan tentang konsep kerukunan masyarakat Toraja dalam tradisi *Rambu Solo*. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap; pertama, pengumpulan data berdasar terhadap kehidupan masyarakat Toraja dalam memberi pemaknaan tradisi rambu solo. Kedua, pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis konsep berfikir masyarakat tentang pentingnya kerukunan dalam kompleksitas masyarakat yang tercermin dalam tradisi *rambu solo*. Ketiga melakukan analisis interaktif untuk menemukan pandangan dan tindakan gereja, tokoh masyarakat dan pemerintah dalam memperkenalkan nilai keluhuran tentang penerimaan terhadap anggota-anggota aliran kepercayaan yang lain. Kerukunan umat beragama tidak sebatas berdampak pada lokus keagamaan, lingkungan sosial dan aktivitas umat beragama, tetapi juga dapat tercermin dengan kearifan lokal suatu masyarakat dalam tradisi sosial kemasyarakatan.

## Hasil dan Pembahasan

Secara umum Tongkonan di artikan sebagai rumah adat masyarakat Toraja yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Negara Indonesia. Arsitektur dari Tongkonan di kenal dengan bentuknya yang khas melalui tata ruang bawah, tengah dan atas. Keindahan estetik dari rumah tongkonan tersebut tercermin dari ukiran, warna dan sistem strukturnya. Ukiran, bentuk dan model dari rumah Tongkonan didirikan berdasarkan polarisasi strata sosial suatu masyarakat.(Ryadi Ismanto, 2020) Setiap bentuk, warna, pola dan tata ruang serta kerangka yang melekat pada rumah Tongkonan memiliki simbol, makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Tongkonan berasal dari kata *tongkon* yang artinya duduk, dan *ongan* yang artinya alat untuk bernaung. Jadi kata tongkonan diartikan sebagai duduk untuk bernaung. Ritayani Silling mengatakan dalam karyanya bahwa tongkonan merupakan tempat tinggal. Tempat tinggal yang dimaksudkan oleh Silling adalah tentang tatanan masa depan, akhir hidup mendiang sebelum di makamkan dan tempat untuk memperbaiki realitas kehidupan manusia.(Ritayani Silling, 2020) Selanjutnya Kobong mengatakan bahwa tongkonan merupakan lambang dari kekuasaan adat. Kekuasaan yang dimaksudkan oleh Kobong adalah tentang bentuk strata sosial masyarakat Toraja.(Theodorus, 2008) Bentuk tongkonan, motif dan ukiran berpedoman terhadap tingkatan kelompok sosial masyarakat. Di Toraja terdapat empat *tana* (kasta) yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial masyarakat yaitu; *tana'bulaan* (strata tertinggi, dulunya di sebut dengan *pa' puangan* atau disebut dengan Tuhan atau dewa), *tana bassi* (disebut dengan para bangsawan), *tana'karurung* (bukan bangsawan dan bukan pula para budak namun mereka termasuk golongan kelompok merdeka) dan *tana'kua-kua* (yaitu kelompok orang-orang yang hamba atau para budak. Mereka adalah orang-orang yang mengabdikan pada kaum bangsawan).(Igles Sarto, 2020) Keempat kasta tersebut ditemukan dari nilai tongkonan.

Rumah Tongkonan didirikan berdasar terhadap kesepakatan dalam tali persaudaraan, sehingga Tongkonan tidak bisa di miliki oleh satu orang tetapi oleh komunal dari seluruh rumpun keluarga,(Ezra Tari, 2019) dan itu dimiliki oleh anggota keluarga sampai kepada keturunan generasi yang kesekian kalinya. Tidak heran apabila nama Tongkonan menjadi marga yang digunakan oleh anak cucu yang menjadi bagian dari Tongkonan tersebut. Berhasil tidaknya sebuah Tongkonan tergantung dari kesuksesan para anak cucu di kemudian hari. Hal tersebut tentu berdasar pada giat mereka dalam bekerja sekuat-kuatnya untuk menunjukkan kehormatan dari nilai tongkonan yang telah dibangun.

Tongkonan merupakan citra diri dari masyarakat Toraja. Kecitraan itu ditunjukkan lewat makna yang tertanam dalam ukiran-ukiran yang melekat pada dinding kayu Tongkonan. Kearifan tongkonan masyarakat Toraja mengenal empat jenis dasar dari segala jenis ukiran-ukiran yang ada, yaitu; *Pa'bare allo*, *Pa'tedong*, *Pa'londongan*, dan *Pa'sussuk*. Secara filosofisnya, setiap ukiran yang ada itu mengandung pesan dan makna yang tersirat di dalamnya. Selain ditemukan di rumah Tongkonan, ukiran Toraja dan motif juga dapat ditemukan di lumbung, rumah panggung dan di peti jenazah. Dari keempat ukiran dasar pada dinding Tongkonan semuanya memiliki makna yang cukup berarti bagi masyarakat Toraja. Simbol dan makna tersebut berpedoman terhadap lingkungan sosial, alam dan realitas masyarakat yang ada, termasuk tradisi dan adat istiadat. Ukiran *Pa'bareallo*, yang bentuknya menyerupai matahari bermakna sebagai tanda kemuliaan Tuhan yang mengasihi dan memelihara segala jenis ciptaan-Nya, lambang kebesaraan dan keagungan bagi orang-orang Toraja, berada dalam satu kesatuan yang hidup bersama dan memiliki Tujuan dalam semboyan Tondok Lepongan Bulan Tana Matari Allo. Kemudian Ukiran *Pa' Tedong* yang bentuknya menyerupai kepala kerbau memiliki makna tentang kesejahteraan, kemakmuran, persatuan dan kesatuan orang Toraja. Selanjutnya ukiran *Pa'londog Manuk* yang bentuknya dapat ditemukan di depan lumbung dan rumah tradisional orang Toraja menyerupai ayam jantan yang saling berhadapan. Ukiran ini melambangkan keberanian seorang pemimpin yang arif dan bijaksana, harapan keluarga terhadap seorang anak untuk menjadi pelindung bagi rakyat, dan juga melambangkan tentang kesempurnaan adat. Ukiran *Pa'sussuk* yang bentuknya menyerupai ikat pinggang berwarna kuning melambangkan sifat kerja sama, demokratis dan kebersamaan. (Mangolo et al., 2018)

Sekian simbol dan makna dari ukiran Toraja menunjukkan pesan moral yang cukup menyeluruh ke bidang kehidupan masyarakat Toraja, khususnya pada nilai solidaritas terhadap sesama manusia. Simbol serta makna yang disampaikan dalam ukiran Toraja tersebut lebih banyak berbicara tentang nilai hospitalitas, penerimaan dan pengakuan terhadap keberadaan Sang Pencipta dan tentang pentingnya menghargai dan menghormati orang lain. Nilai-nilai tersebut tercermin yang sungguh nyata dalam realitas masyarakat Toraja, khususnya pada adat dan tradisi yang menjadi bagian dari kehidupan real masyarakat Toraja. Sikap saling menghormati dan saling menghargai menjadi prinsip dasar dalam berlayar di tengah-tengah kompleksitas masyarakat Toraja. Firman Tuhan dalam 1 Petrus 2:17 menyatakan "hormatilah semua orang, cintailah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah Raja. Teks tersebut menjadi edukasi teologis bagi umat Kristen untuk mengasihi, mencintai dan menghormati semua orang.

Secara umum tradisi diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dilaksanakan secara berangsur-angsur di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Edi Susanto mengatakan bahwa tradisi adalah adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan pegangan hidup yang menjadi norma dalam suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. (Edi Susanto, 2021) Tradisi menjadi suatu ciri khas dan keunikan yang tercermin dalam lingkup sosial kemasyarakatan sekaligus menjadi citra dan image dari aktivitas sosial yang menjadi tradisi dalam kesepakatan.

Setiap daerah memiliki tradisi dan kebudayaan masing-masing, salah satu diantaranya adalah daerah Toraja. Beragam macam tradisi dan adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat Toraja seperti *Merok*, *Ma'bu*, *Ma'dondi*, *Ma'nene*, *Mangrara Banua*, *Rampanan Kapa*, dan lain sebagainya. Semua tradisi tersebut di kelompokkan dalam dua jenis tradisi besar yang dijalankan oleh masyarakat Toraja, yaitu tradisi *rambu solo* dan tradisi *rambu tuka*. Kedua tradisi tersebut memberi gambaran tentang identitas masyarakat Toraja, sekaligus sebagai bagian dari image tentang rasa sukacita dan dukacita yang menjadi konsep berfikir masyarakat Toraja. Tradisi *rambu solo* dan *rambu tuka* umumnya dilaksanakan di rumah Tongkonan sebagai lambang keagungan masyarakat Toraja. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan seperti pernikahan akan lebih bermakna dilangsungkan di Tongkonan dari pada di laksanakan di Hotel atau tempat-tempat mewah lainnya.

Salah satu bagian dari tradisi *rambu solo*' adalah ritual kematian. Upacara pemakaman ini adalah salah satu bentuk pemakaman yang paling unik di dunia. Bentuk kegiatannya dilaksanakan dalam beberapa hari, ada yang 3 hari, seminggu dan sebulan, tergantung dari strata sosial dan tingkat ekonomi yang mencukupi bagi setiap orang-orang yang turut merasakan dukacita yang datang di lokasi kegiatan upacara *rambu solo*' tersebut. (Angguni Sri Anggreini, 2020). Bentuk kegiatan dalam tradisi tersebut adalah; pembagian makanan yang merata, pembagian daging yang merata, dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya sebagai bentuk rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Bentuk toleransi dan solidaritas cukup berwujud nyata ditemukan dalam tradisi tersebut. Rasa simpati dan empati menjadi bagian yang mendasari keharmonisan dan rasa cinta kasih kepada kerabat yang mengalami dukacita. Bentuk kepedulian yang diwujudkan dalam tradisi tersebut berdampak dalam keramah-tamahan dan kerinduan warga masyarakat untuk turut merasakan beban penderitaan yang diakibatkan oleh kematian. Rasa kepedulian tersebut diwujudkan lewat simpati masyarakat dalam memberikan sumbangan berupa tenaga, pikiran dan materi berupa uang dan hewan babi dan kerbau, orang Toraja menyebutnya sebagai *tangkean suru*. Rasa kepedulian berwujud tenaga dan pikiran di sampaikan lewat kerelaan diri untuk turut menolong dan memberi bantuan berupa pembuatan pondok, menyiapkan kayu bakar dan menyiapkan makanan untuk orang-orang yang bekerja memberi bantuan dalam proses pelaksanaan tradisi dan ritual *rambu solo*'. Efesus 4:2 menyatakan "hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu.

Secara umum agama diartikan sebagai sistem yang mengatur peribadatan dan kepercayaan kepada Sang Dewa atau Tuhan. Agama sering kali dihubungkan dengan sistem adat istiadat dan tradisi antara manusia dengan tatanan kehidupan, sehingga agama acap kali dihubungkan dengan pola kehidupan suatu masyarakat yang berdasar tradisi, aliran kepercayaan dan perilaku hidup. Suharta mengatakan dalam karyanya bahwa agama berasal dari dua bentuk dasar yaitu A yang artinya tidak, dan gama yang artinya kacau, dengan demikian agama diartikan sebagai tidak kacau. (Suharta, 2020) Artinya bahwa keberadaan suatu agama digaungkan atas prinsip dan tujuan untuk menciptakan kedamaian, keramah-tamahan, cinta kasih, ketentraman, dan sikap peduli kepada sesama manusia. Hal ini diterapkan sebagai model untuk menjawab bahwa agama itu tidak kacau melainkan sebagai alat manifestasi untuk masa depan bangsa.

Sehubungan dengan sikap beragama, perlu diketahui bahwa kekerasan dalam beragama, eksploitasi terhadap agama, penistaan dan bahkan penghinaan sering kali ditemukan, disaksikan bahkan disebarluaskan melalui berbagai media sosial melalui konten-konten video, komentar dan kabar-kabar lisan yang disampaikan oleh pihak monotesime agama. Konsep berfikir tersebut muncul oleh pengaruh ajaran-ajaran yang dianggap paling benar dan akurat dalam ajaran agama yang dianut, sehingga doktrin dan ajaran agama yang lain dianggap sesat dan najis. Sikap penistaan terhadap agama mendapat dukungan penuh dari sesama beragama melalui komentar-komentar dan sikap setuju melalui like dan shar. Akhirnya tujuan mulia dari keberadaan agama untuk kerukunan dan keharmonisan dalam bumi Nusantara menjadi berhenti bahkan derastis menurun. (Yosia Belo, 2021) Hal tersebut terjadi karena dorongan ambisi untuk mempertahankan keegoisan beragama dan kerapuhan hubungan yang harmonis. Perbuatan ini jelas menghambat perkembangan bangsa Indonesia yang lebih baik. Weinata Sairin mengatakan bahwa agama adalah kontribusi terbesar dalam menunjang proses kemakmuran bangsa Indonesia. Oleh karenanya keberagaman beragama mestinya terjalin hubungan yang harmonis dan solidaritas untuk menunjang masa depan bangsa dan generasi yang hidup dalam kedamaian, keadilan dan kemakmuran. (Weinata Sairin, 2008)

Ada banyak kontribusi tentang sikap mengamalkan nilai moderasi beragama yang dapat ditemukan dalam berbagai karya tulis publikasi ilmiah, juga diterapkan dalam berbagai kegiatan seminar dan sosialisasi oleh pakar ilmu agama, semuanya cukup bermanfaat untuk menjadi model berpraktik dalam mengamalkan moderasi beragama. Salah satu bentuk yang dapat menjadi edukasi bagi umat beragama adalah nilai solidaritas dan kerukunan dalam tradisi rambu solo melalui falsafah

---

tongkonan di Toraja. Anggreini mengemukakan dalam tulisannya bahwa tradisi rambu solo mengandung nilai kemakmuran dan rasa kepedulian dengan orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Lius Tapa', Bapak Rinus Sillan, dan Bapa Agustinus Sulun memberi keterangan bahwa pelaksanaan *rambu solo*' bukanlah semata-mata sebagai bentuk konsumerisme dan pesta untuk berfoya-foya, melainkan mengandung nilai dan makna yang religious bagi kehidupan bersama dalam masyarakat di Toraja. (Wawancara, Lius Tapa, 2024) Hasil informasi dari ke tiga informan memberi keterangan tentang beberapa makna pelaksanaan *rambu solo*' yang sebenarnya juga dapat dijadikan sebagai model untuk menanamkan nilai kerukunan beragama yang moderat sebagai bentuk kearifan lokal dari Tongkonan yaitu sebagai berikut; pertama, tradisi rambu solo' mengandung nilai yang bersifat solidaritas. Secara umum istilah solidaritas diartikan sebagai sikap perasaan yang saling percaya dalam suatu kelompok dan atau komunitas. Secara etimologinya istilah solidaritas berasal dari bahasa Arab yang dituliskan dengan kata *tadhamun* yang berarti ketetapan dalam sebuah hubungan, bahasa latinnya dituliskan dengan *solidare* yang berarti menguatkan atau meneguhkan. Susanto memberi arti solidaritas sebagai sifat penggabungan bagian-bagian yang berbeda untuk dicampuradukan dalam membentuk kesatuan yang utuh dan kuat. (Ab Susanto, 2003) Tradisi Rambu Solo di Toraja mengandung nilai solidaritas yang diwujudkan dalam bentuk kelompok sosial masyarakat dengan berpegang pada sikap diri untuk saling percaya, saling meneguhkan dan saling menguatkan antara individu ataupun antar kelompok.

Bentuk solidaritas yang diwujudkan dalam tradisi rambu solo berdampak lewat kerja sama dalam mencapai suatu tujuan atau maksud tertentu. Berbagai karakteristik yang berbeda, konsep berfikir yang berbeda dan sikap diri yang juga tentu berbeda, namun dapat menyatu dalam kelompok sosial lewat kesediaan diri untuk menjalin kerja sama yang dinampakkan lewat gotong royong mendirikan ruangan para anggota keluarga yang hadir yang disebut dalam bahasa Toraja dengan istilah *lantang*. Model tersebut menjadi edukasi penerapan dalam aliran keagamaan yang bersifat solidaritas. Agama mestinya mampu membangun sikap yang solid melalui kerja sama, saling percaya dan saling meneguhkan untuk mencapai tujuan bersama yaitu untuk kesejahteraan bangsa Indonesia di masa depan. Prinsip tersebut mendapat dukungan dari firman Tuhan dalam Efesus 4:15 menyatakan "tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran dalam kasih, kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia Kristus yang adalah kepala.

Kedua, tradisi *rambu solo*' mengandung nilai yang bersifat rasa kepedulian. Sikap rasa peduli adalah sebuah tindakan dalam mewujudkan bentuk keberpihakan seseorang untuk melibatkan diri dalam persoalan terhadap keadaan dan kondisi yang sedang terjadi dalam lingkungan sosial. Bentuk kepedulian diwujudkan dalam rangka untuk membangun inspirasi, perubahan dan kebaikan yang tercermin lewat konsep berfikir dan perilaku atau tindakan yang nyata. Rasa kepedulian dalam tradisi *rambu solo*' terwujud lewat kesediaan diri untuk merasakan dukacita, kehilangan dan perenungan mendalam akibat peristiwa kematian yang dinampakkan melalui pemberian sumbangan duka melalui pikiran, waktu dan materi. Sande Patanduk mengatakan bahwa masyarakat Toraja tidak pandang bulu dalam mewujudkan nilai keadilan. Kaum bangsawan ataupun budak diperlakukan sama di tengah-tengah realitas sosial dalam hal bentuk kepedulian yang nyata bagi keluarga yang berdukacita. (Sandi Patanduk, 2019) Model tersebut dapat menjadi bagian untuk diterapkan dalam aliran keagamaan melalui kesiapan diri untuk membangun bentuk kepedulian terhadap aliran kepercayaan yang lain yang dinampakkan lewat kesediaan diri dalam memberi dan menolong tanpa mempersoalkan ras, sosial dan agama.

Ketiga, tradisi *rambu solo*' mengandung nilai yang bersifat keramatahman. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan keramatahman sebagai pertemuan yang terselenggarakan. Hanani mengartikan keramatahman sebagai suatu praktek yang dilakukan dengan tujuan untuk menghibur pegunjung atau tamu. (Silfia Hanani, 2022) Keramatahman tercipta melalui hubungan yang harmonis dengan orang lain melalui komunikasi, perhatian dan pemahaman yang terwujud dalam

realitas masyarakat. Keramahtamahan tidak dapat dipisahkan dari kesopanan dan kesantunan. Tradisi *rambu solo* juga mengandung nilai keramahtamahan yang terwujud dalam menghargai dan menghormati orang lain atau para tamu serta rukun keluarga yang turut merasakan duka akibat kematian. Selain itu, wujud keramahtamahan yang berdampak dalam tradisi *rambu solo* adalah pembagian makananan, daging dan peralatan dapur lainnya bagi keluarga yang datang berduka sekaligus keluarga yang tidak sempat hadir karena terkendala oleh halangan. Model keramahtamahan tersebut tidak memandang status sosial dan keadaan, semua disamaratakan baik yang kaya ataupun yang miskin, aliran Islam ataupun Kristen atau sejenis aliran kepercayaan yang lain mendapatkan perlakuan yang sama. Model tersebut dapat menjadi suatu bagian penting dalam menciptakan kerukunan beragama melalui kesediaan batin untuk hidup dalam keramahtamahan melalui prinsip kasih yang terwujud dalam tindakan nyata.

Keempat, tradisi *rambu solo* mengandung nilai yang bersifat penerimaan. Ilmu ekonomi mengartikan penerimaan sebagai suatu bentuk pendapatan tanpa mementingkan asal usulnya (sumbernya). Jika dihubungkan dengan teologi maka penerimaan dapat dipahami sebagai sikap kesediaan diri untuk menyambut dan menerima orang lain dengan penuh rasa cinta dan kasih tanpa mempersoalkan latar belakang keberadaannya. Tradisi *rambu solo* juga mengandung nilai penerimaan yang berwujud lewat kesediaan pihak keluarga yang berdukacita untuk menyambut dan menerima setiap orang yang berkunjung dalam merasakan dukacita tanpa mempersoalkan sedikitpun tentang asal usul keberadaan keluarganya, status sosialnya dan bentuk partisipasinya bagi keluarga yang berduka. Konsep tersebut menjadi model yang bermanfaat dalam moderasi beragama yaitu dengan kesediaan hati untuk menyambut dan menerima orang lain sebagai saudara dan kerabat tanpa mempersoalkan sedikitpun tentang konsep ajaran keagamaannya, keyakinan terhadap Tuhan, dan persoalan tentang keimanan.

Keempat model tersebut merupakan tujuan lahirnya tongkonan Toraja yang berwujud dalam tradisi *rambu solo*. Cukup nyata dalam masyarakat Toraja tentang kesediaan hati untuk menyambut dan menerima keberadaan orang lain. Keberagaman orang lain termasuk agama tidak dipersoalkan oleh masyarakat Toraja, yang terpenting adalah kesediaan hati untuk turut bekerja sama mengambil bagian dalam proses pelaksanaan tradisi *rambu solo*. Demikian pula halnya, agama mestinya hidup bukan karena persoalan tentang keyakinan yang berbeda atau tentang keberadaan Tuhan, namun lebih mengarah kepada sikap untuk menemukan model dalam menciptakan kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dengan satu tujuan untuk membangun Negara Indonesia yang aman, damai dan sentosa. Namun semua model dan teknik dalam membangun nilai moderasi beragama harus berlandaskan dengan iman, kasih dan kebenaran dalam Kristus. Kolose 3:23 menyatakan “apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.

## Simpulan

Tongkonan adalah sumber segala nilai moral yang menjadi falsafah dalam kehidupan masyarakat Toraja. Tongkonan mengandung nilai solidaritas, kerukunan dan persatuan yang berwujud dalam tradisi *rambu solo*. Nilai-nilai tersebut penting untuk direvitalkan kembali sebagai bentuk kontribusi terhadap penanaman kerukunan umat beragama. Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial yang terwujud dalam tradisi *rambu solo* dapat menjadi model yang cukup bermakna dalam mengembangkan kerukunan umat beragama untuk mencapai masa depan bangsa yang penuh dengan kedamaian, kesejahteraan dan kerukunan bersama. Model yang dapat menjadi edukasi bagi agama melalui tradisi *rambu solo* adalah; tradisi *rambu solo* melahirkan sikap untuk bersolidaritas, tradisi *rambu solo* mengandung nilai yang bersifat kepedulian terhadap sesama, tradisi *rambu solo* memberi pembelajaran penting tentang sikap keramahtamahan, dan tradisi *rambu solo* mengajarkan tentang konsep kesediaan diri untuk menerima keberadaan orang lain. Sebenarnya ada banyak macam jenis yang dapat menjadi konsep dalam

---

meningkatkan kerukunan beragama, tetapi keempat model tersebut cukup menjadi poin penting untuk merangkai masa depan bangsa yang lebih baik.

### Referensi

- Ab Susanto. (2003). *Membangun Solidaritas Bangsa*. Grub Konsultasi Jakarta.
- Amelia Puteri. (2021). *Mengenal Rumah Adat Toraja "Tongkonan" dan keunikannya*.
- Anggraini, A. S. (2020). Makna Upacara Pemakaman Rambu Solo Di Tanah Toraja. *Visual Heritage*, 3(2).
- Anthony Michael. (2022). Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Toraja: Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate. *Multidisiplin Ilmu*, 3(1).
- Edi Susanto. (2021). *Relasi Agama dan Tradisi Lokal*. Jakad Media Publishing.
- Edy Sutrisno. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Bimas Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2>.
- Ezra Tari. (2019). Teologi Tongkonan: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja. *EPIGRAPHE "Teologi Dan Pelayanan Kristiani,"* 2(2).
- Ignes Sarto. (2020). Rambu Tuka' Sebagai Pemersatu Empat Kasta di Toraja. *Sipatokkong*, 4(1).
- Mangolo, Y., Kristanto, & Willy. (2018). Ukiran Toraja dan Makna Teologisnya. *Proseding Semkaristek*, 1(1).
- Mh. Abor. (2020). Moderasi Bergama dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Pemikiran Islam*, 1(2).
- Nurul Imi Idrus. (2016). Tongkonan, Harta, warisan dan Kontibusi Sosial Masyarakat. *Etnografi Indonesia*, 2(1).
- Ritayani Silling. (2020). Tongkonan Sebagai Sarana Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Toraja Tradisonal. In *budaya dan kearifan lokal*.
- Ryadi Ismanto. (2020). *Rumah Tongkonan Toraja Sebagai Eksperesi Estetika dan Citra Arsitektual*.
- Saidang Suparman. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antar Pelajar. *Edumasmul : Pendidikan*, 3, No. 2.
- Sandi Patanduk. (2019). *Konsep Tosangserekan Dan Kesatuan Dalam Tongkonan Sebagai Landasan Dalam Pembentukan Karakter*.
- Silfia Hanani. (2022). *Merawat Keharmonisan Masyarakat Lokal*. Agromedia Pustaka.
- Sofiah Hayati. (2019). Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha dan Islam. *Studi Agama*, 3(1).
- Suharta, S.Pd, M. . (2020). *Antropologi Budaya Dalam Agama Kristen*. Lakeisha.
- Theodorus, K. (2008). *Injil dan Tongkonan*. kobong Th.
- Weinata Sairin. (2008). *Gereja Agama-Agama dan Pembangunan Nasional*. BPK Gunung Mulia.
- Yosia Belo. (2021). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Pelita Dunia*, 4(2).